

BAB I

PENDAHULUAN

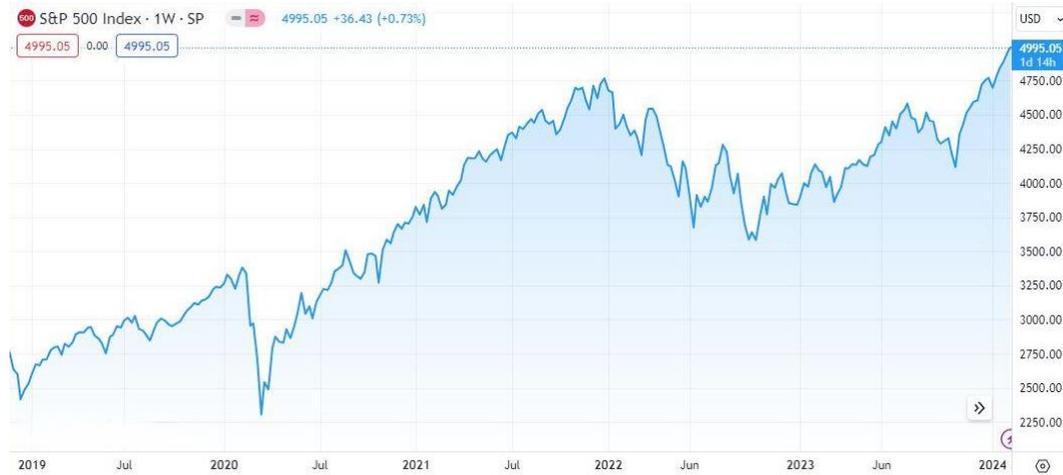
A.Latar Belakang

Dunia menghadapi ancaman resesi global dalam beberapa tahun ke belakang. Hal ini didukung oleh analisa dari sebuah lembaga riset investasi Amerika, Ned Davis Research (2022, 2) dalam artikelnya yang memprediksi 65% kemungkinan terjadinya resesi global pada tahun 2023. Ramalan International Monetary Fund (IMF) pada 2022 lalu juga turut memperkuat kemungkinan terjadinya resesi global. International Monetary Fund (2022) memperkirakan angka inflasi global akan mengalami kenaikan dari 4.7% pada 2021 menjadi 8.8% pada 2022 dan inflasi global diprediksi akan mulai turun menjadi 6.5% pada tahun 2023 dan 4.1% pada 2024.

Gejolak ekonomi global ini disebabkan oleh beragam faktor seperti pandemi COVID-19 yang berkepanjangan, perang rusia ukraina, kenaikan harga minyak dunia dan kenaikan harga bahan makanan di banyak region di dunia (International Monetary Fund, 2022). Salah satu yang terkena dampak dari fenomena kenaikan inflasi dunia adalah pasar modal di berbagai negara.

Ketika kondisi perekonomian dunia sedang bergejolak, dampaknya akan dirasakan di berbagai tempat dibelahan dunia ini karena pada dasarnya negara negara di dunia ini saling bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan masing masing melalui aktivitas perdagangan dunia. Inflasi yang tinggi dapat mengganggu kestabilan harga barang dan jasa di pasar kemudian akan menghasilkan efek berkelanjutan seperti perlambatan pertumbuhan ekonomi dan mengganggu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit. Hal ini dapat berdampak buruk pada pasar modal dunia mengingat pelaku pasar modal tentu memperhatikan kondisi ekonomi di tingkat global maupun tingkat nasional untuk menentukan aksi apa yang akan mereka lakukan pada aset mereka di pasar modal.

Gambar I.1 Pergerakan Indeks S&P 500

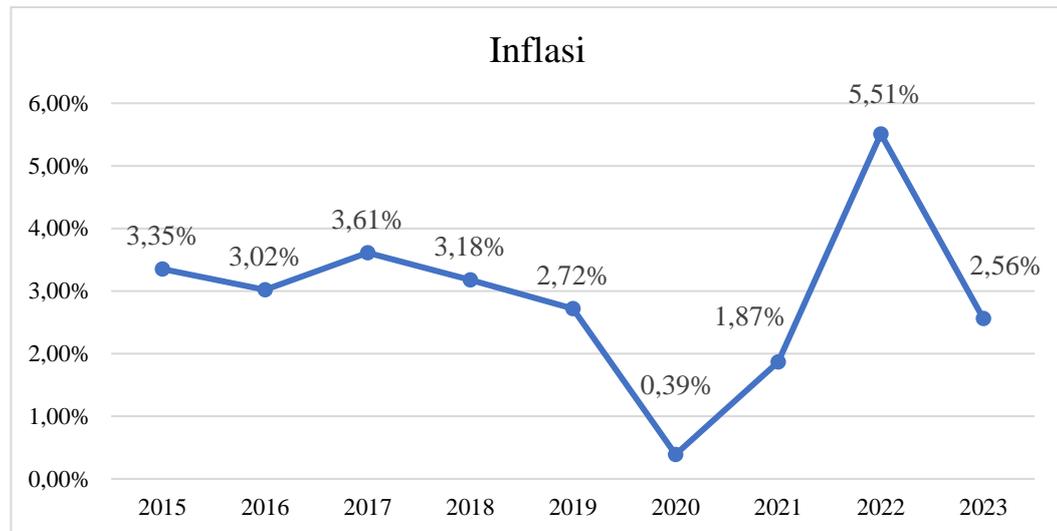


sumber : *tradingview.com*

Gambar I.1 di atas memperlihatkan pergerakan salah satu indeks saham terbesar di dunia asal Amerika, yaitu s&p 500. Pada gambar tersebut terlihat indeks s&p 500 mengalami tren kenaikan setelah sempat jatuh ke level terendahnya pada 2020 lalu. Pada tahun 2022 lalu tren kenaikan indeks s&p 500 patah kemudian s&p 500 bergerak turun hingga ke level terendahnya pada tahun itu yaitu di level 3588. Terlihat indeks s&p 500 masih mengalami fluktuasi sepanjang 2022 sampai tahun 2023. Gejala pergerakan indeks s&p 500 tidak terlepas dari pengaruh inflasi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Bordo et al., 2008) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif inflasi terhadap indeks s&p 500. Artinya bila inflasi mengalami kenaikan, maka indeks s&p 500 akan cenderung bergerak turun.

Indonesia termasuk salah satu negara yang tidak luput dari pengaruh gejala ekonomi global. Kondisi perekonomian Indonesia juga sempat mengalami guncangan beberapa tahun terakhir. Hal ini ditandai dengan kenaikan angka inflasi tahunan yang cukup signifikan pada tahun 2022 lalu yang mencapai level 5,51%. Angka inflasi ini naik 3,64% dibanding tahun 2021.

Gambar I.2 Pergerakan inflasi tahun 2015-2023



sumber : BPS, diolah penulis (2024)

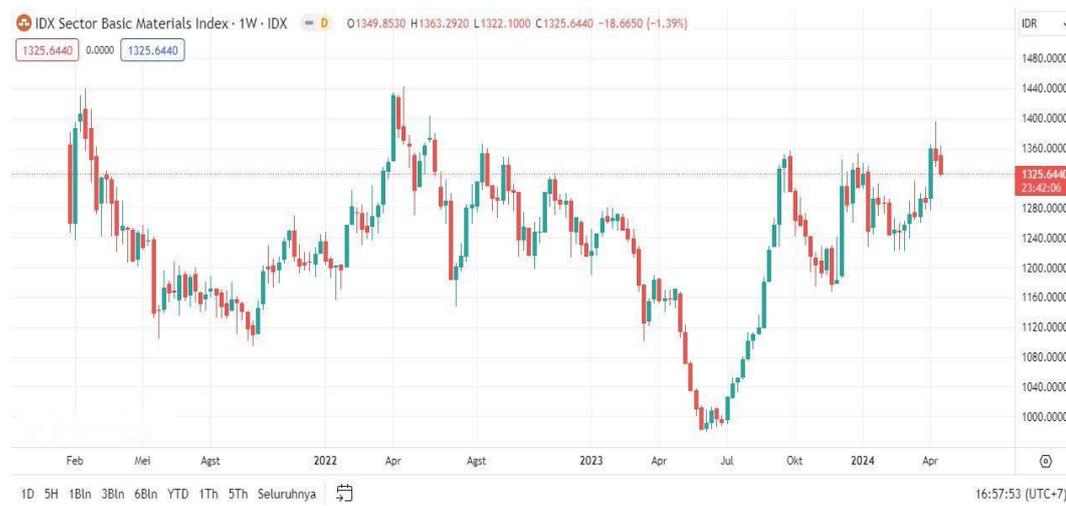
Berdasarkan gambar di atas kita dapat melihat inflasi mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada gambar di atas, inflasi mencapai titik terendah pada 2020 lalu yaitu di angka 0,39% lalu mengalami kenaikan sebesar 1,48% menjadi 1,87% pada tahun 2021. Kemudian pada 2022 lalu angka inflasi mencapai 5,51% yang berarti inflasi mengalami kenaikan sebesar 3,64% dibanding tahun 2021. Ini merupakan angka inflasi tertinggi dalam 9 tahun terakhir.

Inflasi merupakan salah satu variabel makroekonomi yang memiliki pengaruh terhadap fluktuasi saham perusahaan di pasar modal Indonesia. Keadaan pasar modal Indonesia bisa terlihat dari kondisi indeks harga saham (Nawindra & Wijayanto, 2020). Indeks saham adalah ukuran statistik yang menggambarkan total perubahan harga sekelompok saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu dan dievaluasi secara berkala (Bursa Efek Indonesia, 2024). Saat ini terdapat 44 indeks saham di pasar modal Indonesia.

Inflasi memiliki pengaruh yang berbeda ke berbagai sektor saham yang ada di PT Bursa Efek Indonesia. Hal ini kita bisa lihat dari hasil penelitian (Supriati et al., 2023) yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor property real estate. Namun pada sektor lain, penelitian Aini (2022) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi dan logistik di BEI.

Salah satu sektor industri yang menarik untuk diteliti adalah sektor barang baku. Sektor ini berisi perusahaan-perusahaan yang memproduksi dan menjual barang-barang baku yang digunakan oleh perusahaan lain untuk memproduksi barang jadi atau barang final. Di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) sendiri perusahaan-perusahaan yang termasuk ke dalam industri ini dikelompokkan ke dalam suatu indeks yang bernama Indeks Sektor Barang Baku (IDXBASIC). Indeks ini merupakan indeks yang menimbang performa harga semua saham perusahaan di papan utama dan papan pengembangan yang terdapat di sektor barang baku, mengacu pada klasifikasi IDX Industrial Classification (IDX-IC) (Bursa Efek Indonesia, 2024). Sektor ini berisikan beberapa industri, diantaranya industri barang kimia, material konstruksi, wadah & kemasan, pertambangan logam & mineral non-energi, dan produk kayu & kertas.

Gambar I.3 Gambar Pergerakan Indeks Sektor Barang Baku 2021-2023

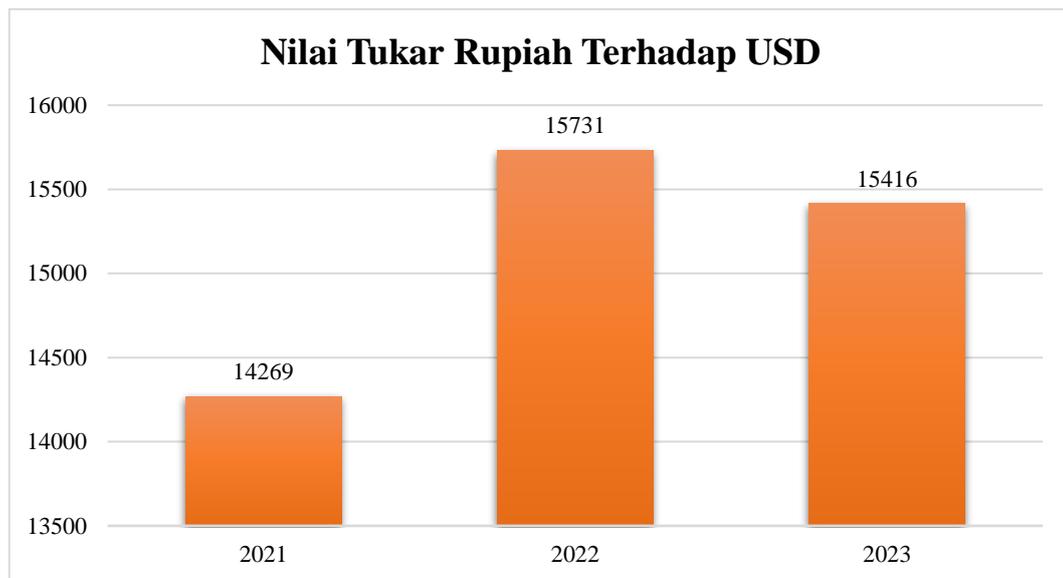


sumber : tradingview.com

Dari gambar di atas, terlihat bahwa indeks ini mengalami fluktuasi yang ekstrem disepanjang tahun 2021-2023. Pada tahun 2022, indeks ini sempat mencetak *all time high* di level 1430. Namun setelah itu indeks ini terus mengalami penurunan secara perlahan hingga mencapai level terendahnya pada tahun 2023 di level 984. Memasuki bulan juli 2023, indeks ini mulai bangkit secara signifikan namun masih belum begitu stabil.

Gejolak ekonomi di Indonesia tidak hanya ditandai dengan kenaikan angka inflasi saja namun dapat terlihat juga dari kenaikan nilai tukar rupiah terhadap USD yang cukup signifikan selama beberapa tahun terakhir. Nilai tukar juga merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap perusahaan-perusahaan yang ada di pasar modal Indonesia.

Gambar I.4 Nilai tukar rupiah terhadap USD



sumber : Bank Indonesia, diolah penulis (2024)

Gambar di atas menunjukkan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap USD. Dapat dilihat bahwa pada 2021 lalu rupiah masih berada di level Rp.14.269 per dollar. Nilai tukar rupiah semakin melemah di tahun-tahun berikutnya bahkan rupiah pernah menyentuh level Rp 15.731/dollar pada 31 desember 2022. Pada tahun selanjutnya rupiah masih berada pada level yang terbilang lemah namun sudah lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu di level Rp 15.416/dollar per 31 desember 2023.

Nilai tukar yang semakin melemah ini akan memberatkan banyak pihak karena pelemahan rupiah dapat meningkatkan harga komoditas, meningkatkan biaya impor, dan melemahkan daya beli masyarakat. Nilai tukar juga memiliki pengaruh yang berbeda terhadap sektor industri yang berbeda. Menurut hasil penelitian (Aini, 2022) nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham

perusahaan sektor transportasi dan logistik di BEI. Sementara itu pada sektor barang konsumsi, mengacu pada hasil penelitian (Qudus, 2020) nilai tukar memiliki pengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham sektor industri barang konsumsi.

Variabel makroekonomi lain yang juga berpengaruh terhadap fluktuasi saham perusahaan di pasar modal Indonesia adalah BI-7 Day Reverse Repo Rate. BI-7 Day Reverse Repo Rate merupakan suku bunga acuan yang sudah diterapkan oleh Bank Indonesia sejak tahun 2016 lalu. Suku bunga acuan ini sama dengan istilah BI Rate yang saat ini digunakan oleh Bank Indonesia. Secara operasional, BI Rate masih menerapkan tenor 7 hari (Bank Indonesia, 2024). Suku bunga acuan juga memiliki pengaruh yang berbeda terhadap industri yang berbeda. Misalnya pada industri tambang, mengacu pada penelitian (Ningsih & Muthmainnah, 2019), suku bunga berpengaruh secara parsial terhadap indeks tambang di BEI. Sementara itu pada sektor farmasi, menurut hasil penelitian (Artadiyani & Samsudin, 2023), suku bunga tidak memiliki dampak pada harga saham perusahaan di sektor farmasi.

Sejumlah penelitian terdahulu yang membahas hubungan antara variabel makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap saham perusahaan dari berbagai sektor industri seperti yang sudah dijelaskan di atas yaitu farmasi, tambang, transportasi dan property yang ada di pasar modal Indonesia sudah pernah dilakukan. Penelitian penelitian tersebut memberikan hasil yang berbeda terkait pengaruh sejumlah variabel makroekonomi terhadap masing masing industri yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan data indeks sektor barang baku (IDXBASIC) sebagai objek penelitian yang berbeda untuk meneliti hubungan antara inflasi, nilai tukar, dan BI-7 Day Reverse Repo Rate terhadap sektor industri barang baku.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan BI-7 Day Reverse Repo Rate Terhadap Indeks Sektor Barang Baku di PT Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023”**.